

BAB II

Tinjauan Pustaka

1.1 Kemiskinan

Kemiskinan merupakan kondisi yang dimana rendahnya suatu pendapatan atau suatu kondisi yang tidak terpenuhinya kebutuhan dasar manusia seperti pangan, papan dan sandang. Supriatna (1997:90) menyatakan bahwa kemiskinan adalah situasi yang serba terbatas yang terjadi bukan atas kehendak orang yang bersangkutan. BPS dalam mengukur kemiskinan menggunakan konsep kemampuan kebutuhan dasar (basic needs approach). Maka kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomii untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Sehingga penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan. Menurut Sayogya (1996) mengkonversikan kemiskinan dengan nilai kilogram beras yang dikonsumsi dalam satu tahun. Dalam klasifikasi kemiskinan Sayogya menyatakan ada 2 yang berupa a) Untuk pedesaan: (1) miskin = pengeluaran rumah tangga dibawah 320kg nilai tukar beras/orang/tahun; (2) miskin sekali = pangan tak cukup dibawah 240 kg nilai tukar beras/orang/tahun; (3) paling miskin dengan pengeluaran dibawah 180kg nilai tukar beras/orang/tahun. b) Untuk kota: (1) miskin = pengeluaran rumah tangga dibawah 480kg nilai tukar beras/orang/tahun; (2) miskin sekali; dibawah 380kg nilai tukar beras/orang/tahun; (3) paling miskin; dibawah 270kg nilai tukar beras/orang/tahun.

Dimensi kemiskinan juga bersifat sangat kompleks, oleh karena itu para ahli mengklasifikasikannya ke dalam tiga jenis kemiskinan (Harniati, 2007) yaitu:

1. Kemiskinan Alamiah. Merupakan kemiskinan yang disebabkan oleh kualitas sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang rendah. Kondisi alam dan sumber daya yang rendah mengakibatkan peluang produksi juga menjadi rendah.
2. Kemiskinan Kultural. Kemiskinan yang terkait erat dengan sikap seseorang atau kelompok dalam masyarakat yang tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya, sekalipun ada usaha untuk memperbaiki dari pihak lain yang membantunya. Kemiskinan ini dapat pula disebabkan karena sebagian sistem dalam tradisi masyarakat berkontribusi dalam menyebabkan terjadinya kemiskinan masyarakat.
3. Kemiskinan Struktural. Kemiskinan yang secara langsung maupun tidak langsung disebabkan oleh tatanan kelembagaan atau struktur sosial dalam masyarakat. Tatanan kelembagaan atau struktur sosial di sini dapat diartikan sebagai tatanan organisasi maupun

aturan permainan yang diterapkan. Kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah seringkali menyebabkan sebagian kelompok dalam masyarakat mengalami kemiskinan.

Ketiga dimensi tersebut menggambarkan bahwa penyebab kemiskinan tidaklah tunggal, bisa disebabkan oleh kondisi alam yang tidak memberikan keuntungan secara ekonomi, seperti yang diperlihatkan kemiskinan alamiah. Namun bisa juga faktor manusia menjadi penyebab kemiskinan, seperti yang digambarkan dalam kemiskinan secara kultural, bahkan bisa juga kemiskinan dibentuk oleh manusia melalui struktur dan institusi yang ada dalam masyarakat, seperti diperlihatkan dimensi kemiskinan struktural. Adanya kemiskinan struktural di dalam masyarakat dapat dilihat melalui beberapa karakteristik yang dimiliki oleh kemiskinan struktural.

1.2 Kandang Komunal

Kandang komunal merupakan kandang bersama yang dikembangkan dalam satu lokasi. Kandang komunal biasanya diperuntukkan untuk jenis ternak hewan sapi. Bukan seperti kandang sapi pada umumnya, kandang komunal dibangun dengan desain yang mudah dibersihkan. Sehingga kotoran tersebut dapat dimanfaatkan menjadi pupuk dan kemudian bisa dijadikan untuk bio gas. Sehingga sapi yang terdapat di kandang komunal relatif tidak bau dan bersih-bersih. Pentingnya kandang komunal agar mempermudah dalam pengelolaan ternak supaya dapat terintegrasi dan pemerintah akan lebih mudah dalam mengawasi. Serta program biofuel (bahan bakar hayati) akan berjalan karena operator untuk pengadaan gas dan limbah jauh lebih terpusat. Pengembangan kandang komunal sendiri tidak selalu berhasil dipertahankan oleh kelompok, secara berangsur-angsur peternak menarik kembali ternak dari kandang komunal seiring dengan mengendurnya intensitas pembinaan oleh instansi terkait (Hermawan dkk, 2011).

Kandang komunal biasanya dilakukan oleh suatu kelompok yang dibangun oleh pemerintah guna meningkatkan dan mengembangkan potensi sumber daya yang ada. Adanya kandang komunal di dusun Tetep Wates juga sangat berpengaruh bagi anggota kelompok tani rukun santosa, dimana dapat meningkatkan kesejahteraan antar anggota. Hal ini terjadinya suatu perubahan sosial-ekonomi di dalam kelompok tani tersebut.

1.3 Teori Modal Sosial

Konsep modal sosial pertama kali diperkenalkan oleh Hanifan yang tertulis dibuunya berjudul "*The Rural School Community Centre*" (Hanifan, 1916;130). Hanifan mengataan modal sosial bukanlah modal dalam arti biasa seperti harta kekayaan atau uang, tetapi lebih

mngandung arti kiasan, namun merupakan aset atau modal nyata yang penting dalam hidup bermasyarakat. Menurut hanifan, dalam modal sosial termasuk kemauan baik, rasa bersahabat, saling simpati, serta hubungan sosial dan kerjasama yang erat antara individu dan keluarga yang membentuk suatu kelompok sosial.

Menurut seorang sosiolog Perancis Pierre Bourdieu menuangkan dalam sebuah tulisan yang berjudul "*The Forms Of Capital*" (1986), ia mengemukakan bahwa untuk dapat memahami struktur dan cara berfungsinya dunia sosial perlu dibahas modal dalam segala bentuknya, tidak cukup hanya membahas modal seperti yang dikenal dalam teori ekonomi. Perlu diketahui bahwa pentingnya bentuk-bentuk transaksi dalam teori ekonomi dianggap sebagai non-ekonomi karena tidak dapat secara langsung memaksimalkan keuntungan material, sebenarnya transaksi modal ekonomi selalu disertai dengan modal immaterial yang berbentuk modal budaya dan modal sosial. Menurut James Coleman mendefinisikan social capital itu kemampuan masyarakat untuk bekerja bersama-sama demi mencapai tujuan-tujuan bersama didalam berbagai kelompok dan organisasi (dalam Fukuyama 2007:12). Berbeda halnya dengan Robert D. Putnam, bahwa definisi modal sosial adalah bagian dari kehidupan sosial seperti jaringan, norma, dan kepercayaan yang mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan bersama (dalam Field, 2011:51).

Konsep modal sosial kemudian di sederhanakan lagi oleh Fukuyama dimana ia merupakan seorang pakar sosiolog Amerika keturunan Jepang kelahiran Chicago, dalam karyanya yang berjudul *Trust : The Social Virtues and the Creation of Prosperity* (1995) mengatakan kondisi kesejahteraan dan demokrasi serta daya saing suatu masyarakat ditentukan oleh tingkat kepercayaan antara sesama warga. Bertolak belakang dari karya pakar James Coleman, Fukuyama menggunakan konsep kepercayaan untuk mengukur tingkat modal sosial. Masih dalam karyanya Fukuyama mengatakan bahwa kepercayaan muncul apabila masyarakat sama-sama memiliki seperangkat nilai-nilai moral yang memadai untuk menumbuhkan perilaku jujur pada warga masyarakat.

- Kepercayaan

Definisi kepercayaan yaitu norma-norma kooperatif seperti kejujuran dan kesediaan untuk menolong yang bisa dibagi-bagi antara kelompok-kelompok terbatas masyarakat dan bukan dengan yang lainnya dari masyarakat atau dengan lainnya dalam masyarakat yang sama (Fukuyama, 2002:24). Konsep kepercayaan menyangkut dengan hubungan timbal balik, bila masing-masing pihak memiliki pengharapan yang sama kemudian dipenuhi oleh kedua belah

pihak, maka tingkat kepercayaan yang tinggi akan terwujud. Berperilaku jujur dan terpercaya maka para anggota kelompok akan saling mempercayai satu sama lain.

Fukuyama (2002:72) mengatakan bahwa kepercayaan adalah efek samping yang sangat penting dari norma-norma sosial yang kooperatif yang memunculkan social capital. Bila masyarakat atau kelompok mengandalkan untuk menjaga komitmen satu sama lain, norma-norma saling menolong, dan menghindari perilaku oportunistik, maka tujuan ini sangat tepat dan mampu mencapai tujuan-tujuan bersama secara lebih efisien.

- Jaringan

Jaringan sosial dapat terbentuk karena adanya nilai dan norma yang dipegang teguh bersama yang kemudian melandasi lahirnya kerja sama. Namun kerja sama sosial tidak muncul begitu saja, melainkan dapat dimunculkan dengan menciptakan identitas bersama, pertukaran moral dan pengulangan interaksi. Fukuyama (2005:245) menjelaskan jaringan sebagai unsur modal sosial adalah sekelompok orang yang memiliki norma-norma atau nilai-nilai informal di samping norma-norma atau nilai-nilai yang diperlukan untuk transaksi di pasar. Pertukaran informasi yang diwadahi oleh jaringan untuk berinteraksi akhirnya berkontribusi memunculkan kepercayaan diantara mereka.

Bentuk modal sosial berdasarkan tipe jaringan sosial dibedakan sebagai berikut (Woolcock,2001:13-14, dalam Usman 2018: 68) ; 1) Modal sosial *mengikat (bonding social capital)*, berarti ikatan antara orang dalam situasi yang sama, seperti keluarga dekat, teman akrab dan rukun tetangga). 2) Modal sosial menjembatani (*bridging social capital*) mencakup ikatan yang lebih longgar dari beberapa orang seperti teman jauh dan rekan kerja. 3) Modal sosial menghubungkan (*linking social capital*) menjangkau orang-orang pada situasi berbeda yang sepenuhnya berada di luar komunitas, sehingga mendorong anggotanya memanfaatkan banyak sumber daya dari yang tersedia di dalam komunitas.

- Norma Sosial

Pada umumnya norma yang terbentuk secara spontan cenderung bersifat informal, dalam arti tidak dituliskan dan diumumkan. Selain merentangkan norma-norma sosial, mulai dari norma sosial hierarkis hingga norma spontan, kita juga dapat merentangkan norma-norma lainnya hasil polihan rasional, serta norma turun menurun dan arasional (Fukuyama, 2005:179). Nilai dan norma merupakan pra kondisi – pondasi yang melandasi timbulnya kepercayaan (Fukuyama, 2002). Fukuyama (2005) menjelaskan lebih lanjut bahwa akan terbentuk 4 macam

norma dengan sifat yang berbeda seperti spontan-arasional (alami teratur sendiri), spontan rasional (tertata sukarela), hierarkis-arasional (keagamaan) dan hierrarkis rasional (politis).

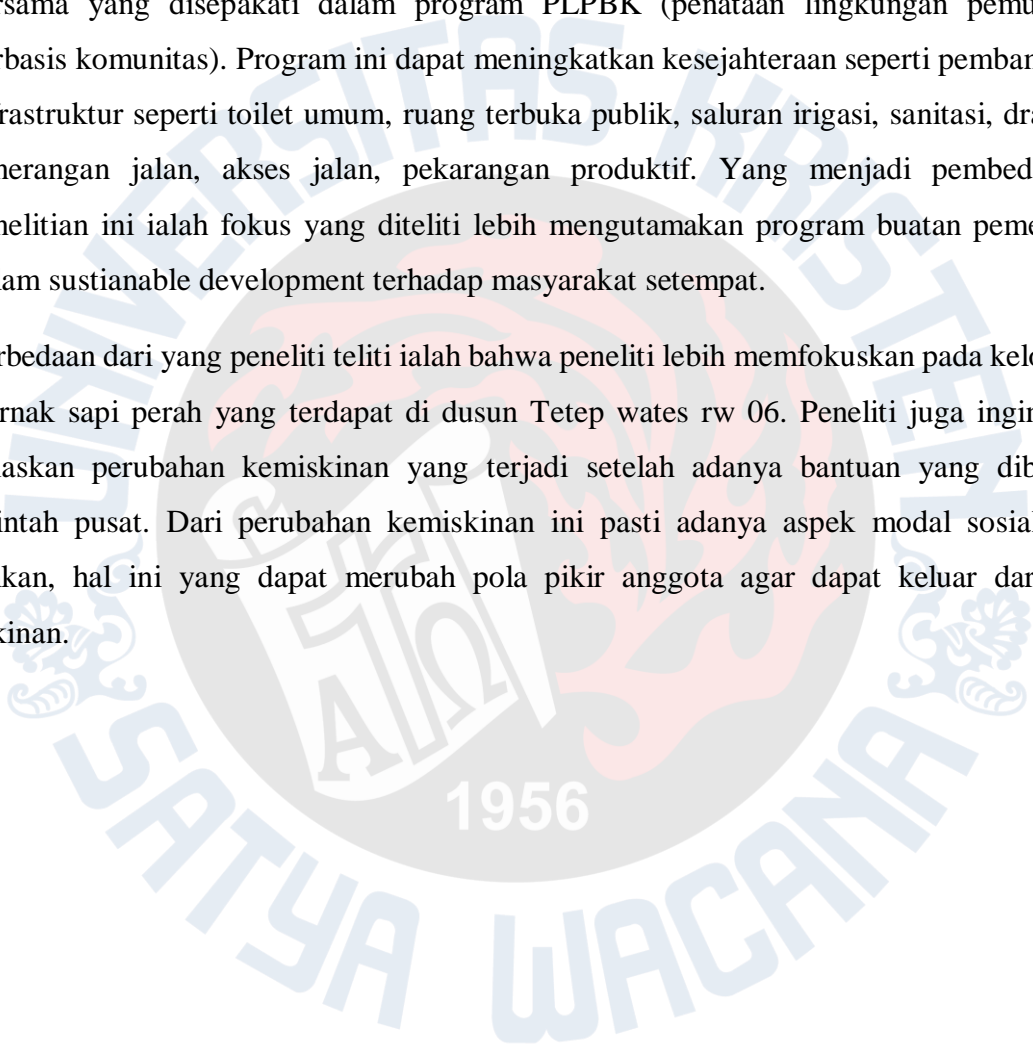
2.4 Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini dilakukan ada beberapa penelitian yang terkait dengan modal sosial dan pemberdayaan. Pertama ditulis oleh Daru Purnomo yang berjudul “Modal Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Nelayan” menggunakan metode dekriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini ialah bahwa akar kemiskinan pada masyarakat nelayan wujud dari ketidakberdayaan masyarakat di semua aspek baik aspek ekonomi, sosial, budaya, maupun politik. Ketidakberdayaan masyarakat nelayan bukan disebabkan dari faktor internalnya itu sendiri melainkan dari faktor eksternal seperti para agen pembangunan maupun institusi lokal (pemerintah). Penguatan aksi kolektif dalam tingkat komunitas yang terbangun melalui pilar-pilar modal sosial, akan memperkuat posisi tawar komunitas terhadap kekuatan eksternal yang mencoba melakukan eksploitasi terhadap sumber daya alam. Melalui modal sosial komunitas nelayan dapat memanfaatkan sumberdaya alam secara efektif tanpa merusak habitat laut. Hal ini terjadi karena modal sosial merupakan infrastruktur sosial yang terbangun dari interaksi warga yang didasarkan rasa saling percaya, bekerja sama untuk mencapai tujuan dan menghasilkan kehidupan. Yang membedakan penelitian ini ialah dari fokus yang diteliti dalam penelitian ini ialah masyarakat nelayan atau objeknya.

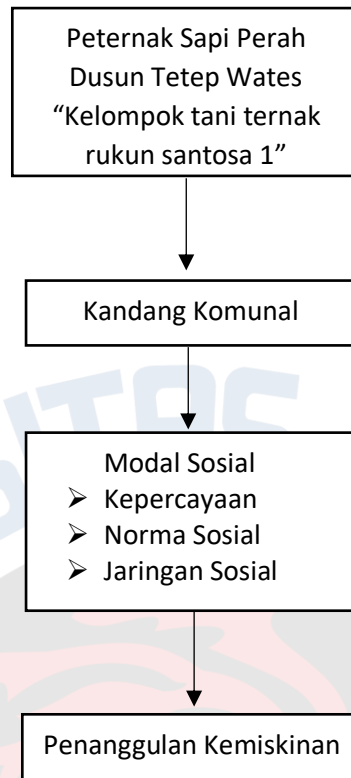
Kedua penelitian ini berjudul “Pengaruh Modal sosial, Pemberdayaan Masyarakat dan Bantuan Sosial Terhadap Ketahanan Usaha” diteliti oleh Apriyanto Dwi Anggoro dengan metode yang digunakan ialah eksplanatif kuantitatif. Hasil dari penelitian ini berdasarkan analisis data bahwa adanya pengaruh modal sosial terhadap ketahanan usaha dimana terbukti pada taraf signifikansi sebesar 0 atau 100% (data populasi), begitupun dengan pengaruh pemberdayaan masyarakat terhadap ketahanan usaha dan pengaruh bantuan sosial terhadap ketahanan usaha. Proses pembuktiannya sendiri menggunakan cross tabulation (tabulasi silang) melalui perhitungan Perbedaan dari penelitian ini dari tujuan penelitian dimana untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh modal sosial terhadap ketahanan pangan, untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pemberdayaan masyarakat ketahanan pangan dan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh bantuan sosial terhadap ketahanan pangan. Serta metode yang digunakan dari penelitian ini ialah eksplanatif kuantitatif.

Ketiga penelitian ini berjudul “Aktualisasi Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Komunitas” ditulis oleh Ashfin Balady. Jenis penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini masyarakat Sangurejo memiliki bentuk-bentuk sosial didalamnya seperti kepercayaan masyarakat, jaringan sosial dan aturan bersama. Kepercayaan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dan juga masyarakat itu sendiri. Jaringan sosial yang terdapat pun pada masyarakat memperkuat kerjasama dan mempertahankan eksistensi gotong royong dalam mencapai tujuan. Aturan bersama yang disepakati dalam program PLPBK (penataan lingkungan pemukiman berbasis komunitas). Program ini dapat meningkatkan kesejahteraan seperti pembangunan infrastruktur seperti toilet umum, ruang terbuka publik, saluran irigasi, sanitasi, drainase, penerangan jalan, akses jalan, pekarangan produktif. Yang menjadi pembeda dari penelitian ini ialah fokus yang diteliti lebih mengutamakan program buatan pemerintah dalam sustainable development terhadap masyarakat setempat.

Perbedaan dari yang peneliti teliti ialah bahwa peneliti lebih memfokuskan pada kelompok ternak sapi perah yang terdapat di dusun Tetep wates rw 06. Peneliti juga ingin lebih menjelaskan perubahan kemiskinan yang terjadi setelah adanya bantuan yang diberikan pemerintah pusat. Dari perubahan kemiskinan ini pasti adanya aspek modal sosial yang dijalankan, hal ini yang dapat merubah pola pikir anggota agar dapat keluar dari jerat kemiskinan.



1.4 Kerangka Pikir



Keterangan kerangka berpikir

Kelompok tani ternak rukun santosa 1 menjadi objek dalam pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup perekonomian melalui bantuan yang diberikan, supaya dikelola bersama oleh para anggota. Proses tersebut tak pernah lepas dari yang namanya “modal sosial” yang meliputi kepercayaan, norma sosial dan jaringan sosial. Modal sosial dalam menanggulangi kemiskinan sangat memiliki keterkaitan dan memiliki hubungan satu sama lain. Dalam menjalankan kedua hal tersebut sangat diperlukannya kerja sama yang terdapat dalam aspek modal sosial, maka terjadinya penanggulangan kemiskinan.